

# PENGEMBANGAN ALAT UKUR KEPUASAN PERNIKAHAN PASANGAN URBAN

**Pingkan C. B. Rumondor**

Psychology Department, Faculty of Humanities, BINUS University  
Jln. Kemanggisian Ilir III, No. 45, Kemanggisian – Palmerah, Jakarta Barat 11480  
pingkan\_rumondor@binus.ac.id

## ABSTRACT

*The current study aims to validate the measure of marital satisfaction among young urban married couples. Marital satisfaction is defined as a individual's subjective experience toward marriage or components within a marriage. The scale consists of 38 items measuring individual's satisfaction in communication, division in roles, agreement, openness, intimacy, intimacy in social relationship, sexuality, finance, and spirituality. The results indicate that the instrument was found to be reliable ( $\alpha = 0.920$ ) and have low correlation with subjective rating of overall marital satisfaction ( $r_s = 0.293, p < 0.05$ ).*

**Keywords:** marital satisfaction, dual-career couples, urban

## ABSTRAK

*Penelitian ini ditujukan untuk mengembangkan alat ukur kepuasan pernikahan dewasa muda dalam konteks urban. Kepuasan pernikahan didefinisikan sebagai pengalaman subjektif individu terhadap pernikahan dan komponen-komponen dalam pernikahan. Bentuk akhir dari skala ini terdiri dari 38 butir soal yang mengukur kepuasan individu dalam dimensi komunikasi, keseimbangan pembagian peran, kesepakatan, keterbukaan, keintiman, keintiman sosial dalam relasi, seksualitas, finansial, dan spiritualitas. Hasil analisis menunjukkan bahwa alat ukur ini reliabel ( $\alpha = 0.920$ ) dan memiliki korelasi dalam taraf rendah dengan penilaian subjektif mengenai kepuasan pernikahan secara keseluruhan ( $r_p = 0.293, p < 0.05$ ).*

**Kata kunci:** kepuasan pernikahan, pasangan bekerja, urban

## PENDAHULUAN

Pasangan yang menikah tentunya ingin memiliki pernikahan yang berkualitas, yakni pernikahan yang bertahan lama dan memuaskan bagi kedua belah pihak. Konstruksi kualitas pernikahan ini terkait erat dengan kepuasan pernikahan dan penyesuaian pernikahan. Kedua konstruksi tersebut sulit dikonseptualkan dan sulit diukur melalui penelitian empiris. Walaupun begitu, kedua hal tersebut penting diteliti karena kepuasan pernikahan dan penyesuaian pernikahan terkait dengan 50% tingkat perceraian di Amerika, stres individu, kesehatan fisik, bahkan kesejahteraan psikologis anak (Lawrence, 2009). Kepuasan pernikahan (*marital satisfaction*) merujuk pada sikap secara umum terhadap pernikahan, atau kebahagiaan pernikahan sebagai suatu kesatuan konstruksi. Sementara penyesuaian pernikahan (*marital adjustment*) memiliki cakupan yang lebih luas, mencakup proses-proses dalam pernikahan seperti kemampuan manajemen konflik, kegiatan saling mendukung, relasi seksual, atau keintiman emosional (Lawrence, 2009).

Konsep kepuasan pernikahan ini menjadi relevan dalam situasi dimana perceraian menjadi permasalahan yang marak, seperti di Indonesia, khususnya di Jakarta. Data tahun 2010 Direktorat Jendral Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung (Diitjen Badilag MA) memperlihatkan ada 285.184 perkara yang berakhir dengan perceraian ke Pengadilan Agama se-Indonesia. Angka tersebut merupakan angka tertinggi sejak 5 tahun terakhir. Dari data tersebut, terdapat beberapa aspek yang menjadi pemicu perceraian. Terdapat 91.841 perkara karena masalah ketidakharmonisan dalam rumah tangga, 67.891 kasus karena masalah ekonomi, dan 10.029 kasus karena masalah cemburu (Detiknews, 2011). Dari data itu terlihat bahwa ketidakharmonisan dalam rumah tangga dan masalah ekonomi berperan penting dalam menentukan suatu pernikahan akan bertahan atau berakhir dalam perceraian. Pengalaman praktik Sadarjoen (2012) sebagai psikolog perkawinan selama 10 tahun mendukung informasi bahwa masalah terkait keuangan merupakan salah satu area utama dalam konflik perkawinan. Salah satu masalah keuangan yang spesifik ialah kecenderungan suami tidak menyerahkan penghasilan pada istri karena merasa istri memiliki uang sendiri dari hasil kerjanya.

Seiring dengan perkembangan zaman dan emansipasi wanita, selama dua dekade terakhir ini diperkirakan jumlah tenaga kerja wanita terserap di sektor industri sebagai buruh mengalami kenaikan sekitar 4,3% setiap tahunnya (Tjaja, 2000). Selain itu, selama periode 2006-2008 peningkatan jumlah angkatan kerja perempuan jauh lebih besar dibandingkan dengan peningkatan jumlah angkatan kerja laki-laki (Menegpp, 2008). Fakta ini tentunya berdampak pada kualitas pernikahan wanita yang bekerja.

Pasangan dewasa muda yang tinggal di daerah urban seperti Jakarta, tidak terlepas dari arus globalisasi. Salah satu dampak globalisasi ialah bertambahnya arus informasi, termasuk mengenai pentingnya pekerjaan bagi aktualisasi diri manusia. Hal ini ikut berperan dalam meningkatnya jumlah istri yang bekerja. Menurut Nieva dan Gutek (1981) pekerjaan bagi seorang wanita yang telah menikah dan bekerja bukan sekadar cara menambah penghasilan, tetapi juga sebagai cara meningkatkan *well being* dan kompetensi dirinya, peningkatan kekuasaan dalam keluarga, bahwa istri tidak lagi bergantung sepenuhnya pada penghasilan suami. Pekerjaan bagi seorang wanita juga meningkatkan kepuasan pernikahan istri walaupun juga memberikan tambahan pada beban kerja istri. Selain bekerja, seorang wanita juga diharapkan mengerjakan peran istri seperti mengurus rumah tangga dan anak-anak.

Berdasarkan data tersebut, maka penting untuk membuat alat ukur kepuasan pernikahan pasangan urban karena kepuasan pernikahan terkait dengan kualitas hidup (*psychological well-being*) dan kesehatan individu. Hal ini terbukti dalam penelitian Shek (1995) pada 1.501 pasangan menikah di Cina. Kualitas kesehatan psikologis dan fisik dari individu diperlukan dalam membangun keluarga

yang sehat. Sementara keluarga yang sehat, pada gilirannya akan menghasilkan anak-anak yang sehat mental dan fisik pula.

Penelitian sebelumnya melahirkan beberapa alat ukur kepuasan pernikahan. Salah satu yang dinilai memiliki kualitas psikometri paling baik adalah DAS yang dikembangkan Spanier (1976). Sementara salah satu yang sering digunakan dalam penelitian ialah ENRICH yang dikembangkan Fowers dan Olson (1993). Dyadic Adjustment Scale yang dikembangkan Spanier (1976) terbagi menjadi empat subskala, yaitu *dyadic consensus*, *dyadic satisfaction*, *dyadic cohesion*, dan *affectional expression*. Sementara ENRICH *marital satisfaction scale* (Fowers & Olson 1993) terdiri dari 12 kategori yaitu *idealistic distortion*, *marital satisfaction*, *personality issues*, *communication*, *conflict resolution*, *financial management*, *leisure activities*, *sexual relationship*, *children and parenting*, *family and friends*, *egalitarian roles*, dan *religious orientation*.

Penelitian ini mengadaptasi kategori dari dimensi tiga alat ukur yaitu *Dyadic Adjustment Scale* (Spanier 1976), *ENRICH marital satisfaction* (Fowers & Olson 1993), dan Kuesioner Kepuasan Pernikahan (Sadarjoen 2004) serta menyesuaikannya dengan konteks dewasa muda di kawasan urban.

### **Kepuasan Pernikahan (*Marital Satisfaction*)**

Menurut Atwater dan Duffy (2005), kepuasan pernikahan merupakan perasaan menyenangkan dan puas dalam pernikahan. Penelitian lain merangkum faktor-faktor yang terkait dengan kepuasan pernikahan seseorang di antaranya adalah (1) waktu, yang terbagi menjadi tiga hal yaitu lama berpacaran (Grover, et.al dalam Lauer & Lauer 2000), usia (Bitter dalam Lauer & Lauer 2000), dan kesiapan untuk menikah (Holman & Li dalam Lauer & Lauer 2000); (2) kesetaraan dalam hubungan dan tanggung jawab dalam pekerjaan rumah tangga (Davidson; Suitor dalam Lauer & Lauer 2000); dan (3) komunikasi (Goleman dalam Lauer & Lauer 2000).

Faktor lain yang menentukan kepuasan pasangan dalam suatu pernikahan adalah penyesuaian. Menurut Atwater dan Duffy (2005) penyesuaian pernikahan ialah perubahan dalam hubungan pasangan selama berjalannya pernikahan. Sejalan dengan definisi tersebut, DeGenova (2005) mendefinisikan penyesuaian pernikahan sebagai proses memodifikasi, beradaptasi, dan mengubah pola perilaku dan interaksi pasangan maupun individu untuk mencapai kepuasan maksimal dalam hubungan. Lebih jauh, Lawrence (2009) memaparkan proses-proses dalam penyesuaian pernikahan antara lain keterampilan manajemen konflik dan konsekuensi dari pernikahan, seperti halnya kepuasan pernikahan (*marital satisfaction*).

Penelitian lain menekankan penyesuaian diadik atau penyesuaian antara dua individu dalam suatu pernikahan (Spanier, 1976). Menurut Spanier (1976) penyesuaian diadik adalah proses yang bergerak dalam suatu kontinum yang dapat dievaluasi berdasarkan kedekatan dengan penyesuaian yang baik atau penyesuaian yang buruk. Hasil dari proses tersebut ditentukan oleh beberapa hal, antara lain: derajat perbedaan yang menimbulkan masalah, derajat ketegangan interpersonal dan kecemasan pribadi, derajat kepuasan dalam hubungan, derajat kedekatan hubungan, dan derajat kesepakatan akan hal-hal yang penting bagi hubungan (Spanier, 1976). Penyesuaian pernikahan atau penyesuaian diadik terdiri dari beberapa dimensi. Pertama, kesepakatan dalam pernikahan (*dyadic consensus*) yang merupakan derajat kesepahaman antara suami dan istri pada berbagai masalah dalam perkawinan, seperti keuangan keluarga, rekreasi, agama, filosofi hidup, dan tugas-tugas rumah tangga (Wilson & Filsinger, 1986). Kedua, kedekatan hubungan (*dyadic cohesion*) atau derajat keakraban pasangan terhadap hubungan yang dilihat dari frekuensi pasangan melakukan kegiatan bersama, misalnya dengan saling bertukar pikiran, mengerjakan proyek bersama, dan berbagi minat yang sama (Wilson & Filsinger, 1986). Ketiga, kepuasan hubungan dalam pernikahan (*dyadic satisfaction*) yang terlihat dari seberapa sering pasangan bertengkar, berciuman, saling membuka diri, pernah atau tidak mempertimbangkan perpisahan, dan komitmen terhadap kelanjutan hubungan (Wilson & Filsinger, 1986). Keempat, ekspresi afektif (*affectional expression*) yaitu persetujuan pasangan mengenai cara-

cara untuk menunjukkan afeksi dan memenuhi kebutuhan seksual dalam hubungan pernikahan (Wilson & Filsinger, 1986).

### **Pengukuran kepuasan pernikahan**

Penelitian sebelumnya melahirkan beberapa alat ukur kepuasan pernikahan. Salah satu yang dinilai memiliki kualitas psikometri paling baik ialah DAS yang dikembangkan Spanier (1976). Sementara salah satu yang sering digunakan dalam penelitian ialah ENRICH yang dikembangkan Fowers dan Olson (1993). Untuk mengukur penyesuaian diadik, Spanier (1976) mengembangkan *Dyadic Adjustment Scale* yang terbagi menjadi empat subskala, yaitu *dyadic consensus*, *dyadic satisfaction*, *dyadic cohesion*, dan *affectional expression*. Sementara ENRICH *marital satisfaction scale* (Fowers & Olson, 1993) terdiri dari 12 kategori yaitu *idealistic distortion*, *marital satisfaction*, *personality issues*, *communication*, *conflict resolution*, *financial management*, *leisure activities*, *sexual relationship*, *children and parenting*, *family and friends*, *equalitarian roles*, dan *religious orientation*.

Lebih lanjut, pengukuran kepuasan pernikahan di Indonesia, khususnya pada pasangan eksekutif muda di kawasan perkotaan dibuat oleh Sadarjoen (2004). Pengukuran kepuasan pernikahan tersebut terdiri dari 7 aspek kepuasan yaitu emosi, seksual, intelektual, finansial, spiritual, rekreasi, dan keintiman sosial dalam relasi sosial.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian pengembangan alat ukur ini merupakan penelitian terapan dalam dua tahap. Tahap pertama menggunakan metode kualitatif dan tahap kedua menggunakan pendekatan kuantitatif. Pada tahap pertama dilakukan metode pengumpulan data berupa wawancara *semi-structured* pada 4 pasang suami istri dewasa muda yang bekerja di Jakarta. Pada tahap kedua metode yang dipakai ialah metode penyusunan alat ukur menurut Crocker dan Algina (1986). Adapun metode yang dipakai untuk uji reliabilitas ialah *single trial* dengan rumus *cronbach alpha* dan metode untuk uji validitas ialah dengan *content validity*, dengan wawancara *expert judgment*, serta *criterion related validity*, menggunakan korelasi dengan *rating* kepuasan pernikahan secara keseluruhan. Metode ini disesuaikan dengan tujuan penggunaan alat ukur, yaitu untuk mendiagnosis kepuasan pernikahan pada individu dewasa muda agar dapat diberi penanganan lebih lanjut.

Populasi dari penelitian ini ialah individu dewasa muda (20-40 tahun) yang sudah menikah, bekerja dan memiliki pasangan bekerja. Semua pasangan berada dalam fase 1-5 tahun perkawinan yang identik dengan masa adaptasi dan penyesuaian (Sadarjoen, 2012), berdomisili di wilayah Jabodetabek dan bekerja di Jakarta. Sampel dalam penelitian ini penelitian ini diperoleh secara aksidental, secara khusus menggunakan metode *snowball*. Jumlah partisipan pada uji coba tahap 1 adalah 44 orang dan pada tahap 2 adalah 100 orang.

Penelitian ini menggunakan alat ukur yang dikembangkan dengan mengombinasikan tiga alat ukur yaitu *Dyadic Adjustment Scale* (Spanier, 1976), *ENRICH marital satisfaction* (Fowers & Olson, 1993), dan Kuesioner Kepuasan Pernikahan (Sadarjoen, 2004). Beberapa penyesuaian dilakukan dengan kondisi pasangan usia dewasa muda yang tinggal di wilayah perkotaan. Kuesioner awal yang digunakan terdiri dari 58 butir soal yang berupa skala Likert dengan empat kemungkinan jawaban yaitu “sangat sesuai”, “sesuai”, “kurang sesuai”, dan “sangat tidak sesuai”. Alat ukur ini memiliki 9 dimensi yaitu sebagai berikut: (1) komunikasi; pasangan puas akan cara yang khas untuk berkomunikasi satu sama lain. Pasangan dapat memahami maksud dari pasangannya dan merasa dipahami oleh pasangannya, termasuk dipahami dalam bidang pekerjaan/pendidikan yang ditekuni. (2) Keseimbangan pembagian peran; pasangan puas dengan pembagian peran yang seimbang dalam

pernikahan. (3) Kesepakatan; pasangan mampu berdiskusi dengan setara dan ada satu orang yang lebih memahami situasi sehingga menjadi dominan dalam pengambilan keputusan sehingga mencapai kesepakatan. (4) Keterbukaan; pasangan bersedia mengungkapkan informasi pribadi, isi pikiran, dan perasaan secara terbuka, termasuk terbuka terhadap gaji dan perencanaan keuangan. (5) Keintiman; pasangan dapat secara nyaman menghabiskan waktu untuk melakukan aktivitas bersama-sama tanpa kehadiran pihak lain. (6) Keintiman sosial dalam relasi; pasangan nyaman melakukan kegiatan dalam lingkup sosial sebagai pasangan, seperti mengunjungi acara keluarga, atau membantu teman/kerabat yang memerlukan bantuan. (7) Seksualitas; pasangan bebas menentukan aktivitas seksual dari segi tempat dan waktu untuk memenuhi kebutuhan seksual dan adanya kesediaan untuk berhubungan seksual hanya dengan pasangan saja. (8) Finansial; pasangan dapat memenuhi kebutuhan finansial keluarga batihnya dari segi jumlah dan memiliki pembangian tanggung jawab finansial. (9) Spiritualitas; pasangan merasakan pemenuhan kebutuhan spiritualitas tercukupi selama berada dalam ikatan pernikahan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan perhitungan statistik SPSS 20 pada uji coba tahap 1, didapat *coefficient alpha cronbach* untuk skor total sebesar 0.920, dengan korelasi butir soal dan skor total berkisar antara - 0.495 hingga 0.743. Jumlah butir soal yang memiliki korelasi butir soal dan skor total lebih kecil dari 0.02 terdapat 8 butir soal (butir soal nomor 5, 9, 26, 27, 28, 33, 35, 46). Sebagian besar butir soal berasal dari dimensi keintiman. Selain itu, didapat *coefficient alpha cronbach* ( $\alpha$ ) untuk masing-masing dimensi, berkisar antara 0.009 hingga 0.841. Dimensi dengan *alpha* lebih kecil dari 0.5 adalah Finansial ( $\alpha = 0.009$ ), Keintiman ( $\alpha = 0.138$ ), Keintiman Sosial ( $\alpha = 0.383$ ). Evaluasi validitas kriterium dilakukan dengan mengkorelasikan skor total dengan *rating* kepuasan pernikahan subjektif secara keseluruhan. Koefisien korelasi pearson yang didapat ialah 0.487 dan signifikan dalam taraf signifikansi 0.01. Hal ini memperlihatkan bahwa makin tinggi skor total kuesioner kepuasan pernikahan, maka makin tinggi pula penilaian terhadap kepuasan subjektif secara keseluruhan.

Pada uji coba tahap 1 masih banyak butir soal dengan kualitas kurang baik, seperti misalnya butir soal “*Saya riku berada berdua saja dengan pasangan*”. Arti kata “*riku*” kurang dapat dipahami oleh responden di area urban. Oleh karena itu, diadakan perubahan pada bentuk soal dan isi butir soal. Selain itu juga dilakukan kembali *expert judgment* pada Dr. Adriana Ginanjar, seorang psikolog dengan keahlian khusus pernikahan dan keluarga.

Uji coba tahap 2 dilakukan perubahan instruksi dan bentuk soal untuk memperbaiki reliabilitas untuk tiap dimensi. Berdasarkan perhitungan statistik SPSS 20, didapat *coefficient alpha cronbach* ( $\alpha$ ) untuk skor total sebesar 0.967, dengan korelasi butir soal dan skor total berkisar antara 0.443 hingga 0.727. Selain itu didapat *coefficient alpha cronbach* ( $\alpha$ ) untuk masing-masing dimensi sebagai berikut: Komunikasi ( $\alpha = 0.724$ ), Kesimbangan Peran ( $\alpha = 0.818$ ), Kesepakatan ( $\alpha = 0.794$ ), Keterbukaan ( $\alpha = 0.830$ ), Keintiman ( $\alpha = 0.817$ ), Keintiman Sosial dalam Relasi ( $\alpha = 0.773$ ), Seksualitas ( $\alpha = 0.734$ ), Finansial ( $\alpha = 0.822$ ), Spiritualitas ( $\alpha = 0.924$ ). Koefisien korelasi pearson yang didapat memperlihatkan bahwa validitas kriterium yang baik ( $r_p = 0.293$ ,  $p < 0.05$ ).

## SIMPULAN

Alat ukur Kepuasan Pernikahan Pasangan Urban ini memiliki reliabilitas yang tinggi ( $\alpha = 0.920$ ) serta validitas kriterium yang cukup baik ( $r_p = 0.293$ ,  $p < 0.05$ ). Pada uji coba tahap 1, hasil observasi memperlihatkan bahwa ada calon partisipan yang menolak mengisi kuesioner karena

dianggap terlalu mengungkap kehidupan pribadi. Oleh karena itu, perlu dipilih kata-kata yang tidak mengancam agar partisipan bersedia mengisi kuesioner sesuai dengan perasaan terhadap pernikahannya. Setelah format kuesioner diubah, uji coba tahap 2 menunjukkan bahwa butir soal lebih dapat diterima oleh calon partisipan.

Temuan lain adalah pasangan dewasa muda yang bekerja di daerah urban menilai pernikahan mereka relatif memuaskan, terlihat dari jangkauan penilaian kepuasan pernikahan subjektif dari 70–100 (rata-rata: 83.94; SD: 9.16). Total skor kepuasan pernikahan juga dinilai tinggi, yaitu rata-rata 176.68 dari skor maksimum yang mungkin didapat, yaitu 232. Hal ini memperlihatkan bahwa terdapat kecenderungan memberikan jawaban yang sesuai dengan norma sosial. Oleh karena itu, hal ini harus diperhatikan dalam pengembangan alat ukur kepuasan pernikahan, khususnya pada pasangan muda di kawasan urban.

Keterbatasan dari skala kepuasan pernikahan pasangan urban ini adalah hanya mengukur kepuasan subjektif individu terhadap pernikahannya. Kualitas interaksi antara suami dan istri tidak diukur dalam skala ini. Oleh karena itu perlu dilakukan uji validitas *criterion* lebih lanjut untuk dapat membedakan kelompok individu yang memiliki masalah interaksi dengan pasangannya serta individu yang tidak bermasalah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atwater, E., & Duffy, K. G. (2005). *Psychology for Living: Adjustment, Growth, and Behavior Today* (7<sup>th</sup> ed.). New Jersey: Prentice-Hall.
- Crocker, L. and Algina, J. (1986). *Introduction to Classical and Modern Test Theory*. Florida: Brace Jovanovich.
- DeGenova, M. K. (2005). *Intimate relationships, Marriage and Families*. Boston: McGraw-Hill.
- Detiknews. (2011). *Pemicu utama Perceraian Masalah Ekonomi, Selingkuh Urutan Kedua*. Diakses 30 Januari 2012 dari <http://www.detiknews.com/read/2011/08/03/113811/1695407/10/pemicu-utama-perceraian-masalah-ekonomi-selingkuh-urutan-kedua?nd9922>
- Fowers, B. J. and Olson, D. H. (1993). ENRICH Marital Satisfaction Scale: a Brief Research and Clinical Tool. *Journal of Family Psychology*. Vol. 7, No. 2, pp. 176-185. Diakses 1 Oktober 2013 dari <http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.201.2&rep=rep1&type=pdf>
- Lauer, R. H., Lauer, J. C. (2000). *Marriage & Family: The Quest for Intimacy 4th Ed*. Boston: McGraw-Hill.
- Lawrence, E., et al. (2009). “Marital Satisfaction, Assesment of”. *Encyclopedia of Human Relationships*. SAGE Publications. Diunduh tanggal 3 April 2010 dari [http://www.sage-reference.com/humanrelationships/Article\\_n330.html](http://www.sage-reference.com/humanrelationships/Article_n330.html).
- Menegpp. (2008). *Partisipasi Angkatan Kerja*. Diakses 30 Januari 2012 dari [http://www.menegpp.go.id/aplikasidata/index.php?option=com\\_docman&task=doc\\_download&gid=306&Itemid=65](http://www.menegpp.go.id/aplikasidata/index.php?option=com_docman&task=doc_download&gid=306&Itemid=65)
- Nieva, V. F, Gutek, B. A. (1981). *Woman and Work*. New York: Praeger.

- Sadarjoen, S. S. (2004). *Model Kualitas Perkawinan Berdasarkan Kepegasan Pasangan dan Gaya Penyelesaian Konflik Perkawinan: Studi Eksplanatif terhadap Pasangan Perkawinan Eksekutif Muda Pada Usia Perkawinan Sepuluh Tahun Pertama di Kota Bandung dan Jakarta*. Disertasi Doktor. Bandung: Universitas Padjajaran.
- \_\_\_\_\_. (2012). *Modul Tata Laksana Couple Therapy Universitas Yarsi*. Jakarta: Modul, tidak diterbitkan.
- Shek, D. T. L. (1995). Marital Quality and Psychological Well-being of Married Adults in a Chinese Context. *The Journal of Genetic Psychology*, 156 (1), 45-45. Diakses <http://search.proquest.com/docview/228502284?accountid=31532>
- Spanier, G. B. (1976). Measuring Dyadic Adjustment: New Scales for Assessing the Quality of Marriage and Similar Dyads. *Journal of Marriage and the Family*, Vol. 38, No. 1. (Feb., 1976), pp. 15-28. Diunduh tanggal 6 April 2010 dari <http://links.jstor.org/>.
- Tjaja, R. P. (2000). *Wanita Bekerja dan Implikasi Sosial*. Diakses 30 Januari 2012 dari <http://www.bappenas.go.id/get-file-server/node/8632>.
- Wilson and Filsinger. (1986). Religiosity and Marital Adjustment: Multidimensional Interrelationships. *Journal of Marriage and the Family*. Vol. 48, No. 1. (Feb., 1986), pp. 147-151. JSTOR.